

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Landasan Teori**

#### **1. Tutorial Sebaya**

##### **a. Pengertian Tutorial Sebaya**

Seorang guru dituntut untuk bisa menggunakan berbagai metode guna menunjang kegiatan pembelajaran. Banyak sekali metode yang bisa digunakan, baik metode yang menuntut siswa untuk bekerja secara individu maupun kelompok. Salah satu metode yang dapat digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran adalah metode tutorial sebaya. Tutorial sebaya yang dalam istilah bahasa Inggris sering disebut dengan *peer teaching* merupakan metode yang mengajak siswa untuk belajar dengan teman sebayanya. Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2006: 25) disebut tutorial sebaya karena yang menjadi pengajar mempunyai usia yang hampir sebaya dengan siswa yang diajar. Jadi, tutorial sebaya merupakan metode yang memfasilitasi siswa untuk belajar dengan teman sebayanya, saat pembelajaran siswa diajar oleh teman yang usianya hampir sebaya dengan siswa tersebut.

Nurul Ramadhani Makarao (2009: 127) menjelaskan bahwa tutorial sebaya adalah metode pengajaran yang memberi kesempatan pada siswa untuk mengajarkan dan berbagi ilmu pengetahuan atau ketrampilan pada siswa yang lain. Sedangkan Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono (2004: 184) menjelaskan bahwa tutorial sebaya adalah metode pembelajaran

dimana beberapa siswa ditunjuk atau ditugaskan untuk membantu temannya yang mengalami kesulitan dalam belajar agar temannya tersebut bisa memahami materi dengan baik. Metode ini dianggap efektif karena pada umumnya hubungan antara teman lebih dekat dibandingkan hubungan antara guru dengan siswa. Metode tutorial sebaya merupakan metode yang mengajak siswa untuk saling membantu, siswa yang pandai dapat membantu siswa yang kesulitan dalam memahami materi. Siswa yang membantu temannya dalam belajar disebut sebagai tutor. Seorang tutor bertugas untuk mengajarkan materi kepada teman-temannya dimana materi yang disampaikan adalah materi yang diberi oleh guru.

Suatu hubungan dekat dengan orang lain sangat besar pengaruhnya terhadap seseorang, hubungan yang dekat akan memberikan rasa nyaman dan senang saat bersama. Umumnya, hubungan siswa dengan guru tidak sedekat hubungan antara siswa dengan siswa. Pembelajaran dengan metode tutorial memberikan rasa nyaman pada siswa, karena yang membantu siswa dalam belajar adalah temannya sendiri. Rasa nyaman yang dirasakan membuat siswa lebih senang saat kegiatan pembelajaran berlangsung, sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi. Untuk siswa yang takut bertanya pada guru, metode ini juga dapat membantu siswa tersebut untuk tetap bertanya di kelas tanpa takut lagi, karena yang ditanya adalah temannya sendiri. Siswa menjadi lebih percaya diri dalam mengutarakan pertanyaan atau pendapat yang dimiliki.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan metode tutorial sebaya merupakan metode pengajaran yang memberi kesempatan pada siswa untuk mengajarkan dan berbagi ilmu pengetahuan atau ketrampilan pada siswa yang lain. Metode tutorial sebaya dapat memberi rasa nyaman pada siswa karena pada umumnya hubungan antara teman lebih dekat dibandingkan hubungan guru dengan siswa.

#### **b. Langkah-Langkah Metode Tutorial Sebaya**

Sebelum pembelajaran dengan metode tutorial sebaya dilakukan, guru sebaiknya melakukan persiapan agar pembelajaran dengan metode ini berjalan dengan baik. Salah satu persiapan yang harus dilakukan oleh guru adalah memilih siswa yang akan dijadikan tutor. Terdapat peraturan dalam menentukan siswa yang akan dijadikan tutor, agar metode tutorial sebaya ini dapat berjalan dengan lancar dan semua tujuan pembelajaran tercapai dengan baik. Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2006: 25) untuk menentukan siapa yang akan dijadikan tutor diperlukan pertimbangan-pertimbangan tersendiri. Seorang tutor belum tentu siswa yang paling pandai, yang penting diperhatikan siapa yang menjadi tutor tersebut, yaitu:

- a. Dapat diterima (disetujui) oleh siswa yang mendapat program perbaikan sehingga siswa tidak mempunyai rasa takut atau enggan bertanya kepadanya.
- b. Dapat menerangkan bahan yang diperlukan oleh siswa yang akan dibimbing.
- c. Tidak tinggi hati, kejam atau keras hati terhadap sesama kawan.
- d. Mempunyai daya kreativitas yang cukup untuk memberikan bimbingan, yaitu dapat menerangkan pelajaran kepada kawannya.

Pekerjaan memilih tutor merupakan tugas dari guru, namun tidak baik bila guru memutuskannya sendiri tanpa campur tangan siswa yang akan dibimbing. Guru sebaiknya meminta persetujuan dari siswa yang akan dibimbing tentang tutor yang akan mengajar siswa tersebut, dengan begitu siswa menjadi lebih nyaman saat belajar dan merasa senang sehingga tidak malas untuk mendengarkan atau bertanya pada tutornya. Siswa yang dijadikan tutor sebaiknya adalah anak yang mampu berkomunikasi dengan baik dan memahami materi yang akan diajarkan, agar dia mampu menerangkan materi dengan lancar pada teman-temannya. Tutor yang baik adalah tutor yang memiliki kebaikan hati, sabar mengajari teman-temannya, membantu teman-temannya saat menemukan kesulitan, dan mampu memberi semangat pada teman-temannya agar mau belajar.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain (2006: 26) persiapan yang seharusnya dilakukan sebelum pembelajaran dengan metode tutorial sebaya dimulai yaitu memberikan petunjuk sejelas-jelasnya tentang apa yang harus dilakukan kepada para tutor. Petunjuk ini mutlak diketahui oleh para tutor karena tutor tidak mengetahui kelemahan-kelemahan siswa, yang tahu kelemahan siswa hanya guru, tutor hanya membantu dalam pembelajaran, bukan mendiagnosis. Petunjuk yang diberikan oleh guru adalah petunjuk cara menerangkan materi dengan baik, tutor juga sebaiknya diberi tahu tentang SK, KD dan tujuan pembelajaran. Setelah para tutor dianggap siap, maka guru bisa langsung menyuruh mereka untuk membantu siswa-siswa lain dalam belajar.

Prosedur atau langkah-langkah untuk menggunakan metode tutorial sebaya dalam pembelajaran menurut Conny Semiawan (1985: 70) yaitu:

- a. Beberapa siswa yang pandai disuruh mempelajari suatu topik.
- b. Guru memberi penjelasan umum tentang topik yang akan dibahasnya.
- c. Kelas dibagi dalam kelompok dan siswa yang pandai disebar kepada setiap kelompok untuk memberikan bantuannya.
- d. Guru membimbing siswa yang perlu mendapat bimbingan khusus.
- e. Jika ada masalah yang tidak terpecahkan, siswa yang pandai meminta bantuan kepada guru.
- f. Guru mengadakan evaluasi.

Menurut Udin S. Winatapura (1999: 38) langkah-langkah metode tutorial sebaya yaitu:

- a. Tahap 1: pilihlah siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata untuk menjadi tutor.
- b. Tahap 2: berikan tugas khusus pada tutor untuk membantu temannya dalam bidang tertentu.
- c. Tahap 3: guru selalu memantau proses saling membantu tersebut.
- d. Tahap 4: berikan penguatan kepada kedua belah pihak (tutor dan siswa) agar merasa senang.

Dari tahap-tahap metode tutorial sebaya yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan tahap-tahap metode tutorial sebaya yaitu:

- a. Memilih siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata untuk dijadikan tutor.
- b. Siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata tersebut diminta untuk mempelajari suatu topik.
- c. Guru memberi penjelasan umum tentang topik yang akan dibahas.

- d. Kelas dibagi dalam beberapa kelompok, siswa yang pandai disebar pada setiap kelompok untuk memberikan bantuannya.
- e. Guru memantau proses saling membantu tersebut.
- f. Guru membimbing siswa yang perlu mendapat bimbingan khusus.
- g. Jika ada masalah yang tidak terpecahkan, siswa yang pandai meminta bantuan kepada guru.
- h. Guru memberi penguatan kepada kedua belah pihak agar anak yang membantu maupun yang dibantu merasa senang.
- i. Guru mengadakan evaluasi.

Langkah-langkah metode tutorial sebaya ini tidak semuanya dilakukan saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran yaitu pemilihan tutor dan ketika tutor diminta untuk mempelajari suatu topik atau materi yang akan diajarkan. Guru dapat melakukan kegiatan ini diluar jam pembelajaran agar waktu untuk pembelajaran IPS tidak banyak berkurang karena dua kegiatan ini membutuhkan waktu yang cukup lama.

### **c. Kelebihan dan Kelemahan Metode Tutorial Sebaya**

Setiap metode pembelajaran mempunyai kelebihan dan kelemahan. Begitu juga dengan metode tutorial sebaya yang mengajak siswa untuk belajar mengajar dan berbagi ilmu dengan teman sebayanya. Menurut Conny Semiawan (1985: 69), tutorial sebaya merupakan salah satu metode pembelajaran yang cocok untuk diterapkan dengan kondisi pendidikan yang

ada di Indonesia. Ada beberapa alasan mengapa metode ini sangat cocok untuk diterapkan dalam pendidikan di Indonesia, alasan tersebut antara lain:

- a. Pada umumnya jumlah siswa pada suatu kelas terlalu besar. Ada yang mencapai 55 orang;
- b. Kebanyakan sekolah, terutama di daerah-daerah terpencil, menghadapi kekurangan guru;
- c. Kekurangan alat pelajaran;
- d. Siswa perlu mendapat kesempatan untuk bekerja dalam kelompok dan memperoleh umpan balik padahal waktu guru terbatas.

Banyak sekali daerah-daerah terpencil di Indonesia yang masih kekurangan guru dan alat pelajaran. Apabila hal ini tidak diatasi maka akan menambah jumlah anak Indonesia yang tidak bersekolah karena tidak mempunyai guru. Maka dari itu, salah satu cara untuk mengatasi permasalahan ini adalah dengan menerapkan metode tutorial sebaya dalam pembelajaran. Guru dapat meminta pada siswa yang pandai untuk mengajari temannya dalam belajar. Jumlah siswa di Indonesia dalam satu kelas juga sangat banyak, yang menyebabkan guru kewalahan saat mengajar. Di saat seperti ini guru membutuhkan orang lain untuk membantunya, dalam metode tutorial sebaya siswa yang menjadi tutor dapat membantu guru untuk mengajari siswa-siswa yang lain saat belajar lewat kelompok-kelompok kecil.

Kelebihan dari metode tutorial sebaya tidak hanya untuk membantu guru yang kesulitan dalam menerangkan materi karena terlalu banyaknya siswa dalam satu kelas, atau membantu sekolah menyediakan siswa yang bisa ditugaskan untuk mengajari temannya apabila sekolah tersebut

kekurangan guru. Menurut Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain (2006: 27) kelebihan dari metode tutorial sebaya antara lain:

- a. Adakalanya hasilnya lebih baik bagi beberapa anak yang mempunyai perasaan takut atau enggan kepada guru.
- b. Bagi tutor, pekerjaan *tutoring* akan mempunyai akibat memperkuat konsep yang sedang dibahas. Dengan memberitahukan kepada anak lain, maka seolah-olah ia menelaah serta menghapuskannya kembali.
- c. Bagi tutor merupakan kesempatan untuk melatih diri memegang tanggung jawab dalam mengemban suatu tugas dan melatih kesabaran.
- d. Mempererat hubungan antara sesama siswa sehingga mempertebal perasaan sosial.

Neila Ramdhani (2012: 43) menjelaskan pembelajaran dengan metode tutorial sebaya memungkinkan seorang tutor memperoleh pemahaman materi yang lebih kuat, karena pada saat tutor menjelaskan materi yang belum dipahami oleh temannya, tutor juga menjelaskan pada dirinya sendiri (*self explanatory*). Selain itu harga diri (*self esteem*) dan efikasi diri (*self efficacy*) tutor juga akan meningkat karena merasa dirinya mampu membantu temannya yang kurang memahami materi pelajaran. Sedangkan menurut Abu Ahmadi & Widodo Supriyono (2004: 184) kebaikan dari metode tutorial sebaya yaitu memberi hubungan yang lebih dekat dan lebih akrab antar siswa, menambah motivasi belajar siswa, serta meningkatkan rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan kelebihan dari metode tutorial sebaya antara lain memberikan hasil belajar yang lebih baik bagi anak yang takut pada guru, tutor menjadi lebih paham dengan materi yang sedang dibahas, bagi tutor metode ini dapat melatih dan meningkatkan rasa tanggung jawab dalam mengemban tugas, melatih kesabaran dan



meningkatkan harga diri serta efikasi diri karena merasa bahwa dirinya mampu membantu temannya dalam memahami materi. Tutorial sebaya juga dapat mendekatkan hubungan antar siswa, dan menambah motivasi belajar siswa. Metode ini dapat menimbulkan persaingan belajar antara tutor dengan siswa, siswa yang diajar tidak ingin kalah dengan temannya yang menjadi tutor, dia ingin lebih baik daripada tutor. Motivasi belajar siswa yang meningkat akan berdampak pada peningkatan hasil belajar. Tutorial sebaya dapat membantu guru dalam menerangkan materi karena terlalu banyaknya siswa dalam satu kelas dan membantu sekolah menyediakan siswa yang bisa ditugaskan untuk mengajari temannya apabila sekolah tersebut kekurangan guru.

Tutorial sebaya sebagai metode pembelajaran juga mempunyai kelemahan. Menurut Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain (2006: 26-27) kelemahan dari metode pembelajaran tutorial sebaya antara lain:

- a. Siswa yang dibantu sering belajar kurang serius, karena hanya berhadapan dengan kawannya, sehingga hasilnya kurang memuaskan.
- b. Ada beberapa anak yang menjadi malu bertanya, karena takut rahasianya diketahui kawannya.
- c. Pada kelas-kelas tertentu pekerjaan tutoring ini sukar dilaksanakan, karena perbedaan kelamin antara tutor dengan siswa yang diberi program perbaikan.
- d. Bagi guru sukar untuk menentukan seorang tutor yang tepat bagi seorang atau beberapa orang siswa yang harus dibimbing.
- e. Tidak semua siswa yang pandai atau cepat waktu belajarnya dapat mengerjakannya kembali kepada kawan-kawannya.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa kelemahan dari metode tutorial sebaya antara lain kurangnya keseriusan siswa yang diajar karena tahu yang mengajar adalah temannya sendiri, siswa yang diajar

menganggap enteng tutornya karena menganggap tutor tersebut hanya teman bukan orang tua yang harus dihormati. Ada beberapa siswa yang malu bertanya karena takut rahasianya terbongkar, perbedaan kelamin antara tutor dengan siswa menjadikan metode ini sukar dilaksanakan pada kelas-kelas tertentu, guru sukar dalam menentukan tutor dan tidak semua siswa yang pandai dapat menerangkan materi kembali pada teman-temannya.

## **2. Motivasi**

### **a. Pengertian Motivasi**

Banyak orang menyebut dengan kata “motif” untuk menunjuk mengapa seseorang berbuat sesuatu. Misalnya adalah, apa motif seseorang melakukan kecurangan saat ujian, apa motif pejabat tinggi menerima uang suap, dan lain sebagainya. Sardiman A.M (2010: 73) menjelaskan motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak yang ada dalam diri seseorang yang menggerakkan orang tersebut untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai tujuannya. Berawal dari kata “motif” itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Sugihartono, dkk (2007: 20) menjelaskan bahwa motivasi merupakan kondisi yang menyebabkan seseorang melakukan tingkah laku tertentu, dan memberi arah juga ketahanan pada tingkah laku tersebut.

Motivasi menyebabkan seseorang melakukan perilaku tertentu untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Motivasi memberikan arah pada seseorang dalam berbuat, apabila seorang siswa mempunyai tujuan untuk

lulus sekolah dan dia termotivasi untuk mencapai keinginannya itu, maka motivasinya akan memberikan arah pada tingkah laku siswa tersebut. Motivasinya akan mengarahkan tingkah lakunya untuk rajin belajar bukan untuk rajin bermain, dan dengan adanya motivasi tingkah laku tersebut akan terus bertahan dalam dirinya sebelum keinginannya terwujud.

Menurut Mc. Donald (Sardiman A.M., 2010: 73) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Berdasarkan pengertian motivasi menurut Mc. Donald ini, terdapat tiga elemen penting motivasi, yaitu:

- 1) Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia.
- 2) Motivasi ditandai dengan munculnya rasa/“*feeling*”, afeksi seseorang.
- 3) Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan.  
(Sardiman A.M., 2010: 74)

Ketika seseorang mempunyai tujuan, maka dari dalam dirinya akan muncul keinginan untuk melakukan sesuatu agar tujuannya tercapai. Energi yang dimiliki seseorang tersebut akan berubah menjadi lebih besar, lebih bersemangat karena keinginannya untuk mencapai tujuannya. Jadi, tujuan merupakan rangsangan agar motivasi timbul dari dalam diri manusia yang akan merubah energi dan merangsang afeksinya untuk melakukan sesuatu.

Menurut Dimiyati & Mudjiono (2009: 80) motivasi merupakan suatu dorongan yang menggerakkan dan mengarahkan manusia dalam berperilaku, termasuk perilaku belajar. Motivasi mengandung keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan

perilaku individu dalam belajar. Motivasi belajar tidak selalu hadir dalam diri siswa, adakalanya motivasi itu hilang yang disebabkan oleh berbagai hal baik dari dalam maupun dari luar siswa. Hal ini tidak boleh dibiarkan karena akan menurunkan hasil belajar siswa dan tidak tercapainya tujuan pembelajaran.

Menurut Sardiman A.M. (2010: 75) dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai daya penggerak yang ada dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dimiliki seorang siswa dapat tercapai dengan baik. Siswa yang mempunyai motivasi belajar tinggi akan senang melakukan kegiatan belajar karena menurutnya kegiatan belajar akan mempermudah jalan untuk mencapai tujuan yang dimilikinya. Berbeda dengan siswa yang rendah motivasi belajarnya, siswa yang tidak mempunyai motivasi tidak senang dengan kegiatan belajar karena siswa ini tidak mempunyai tujuan dalam belajar.

Jadi dapat disimpulkan, dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai daya penggerak yang ada dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dimiliki seorang siswa dapat tercapai dengan baik. Pada kegiatan pembelajaran, motivasi belajar adalah daya penggerak yang ada dalam diri siswa untuk melakukan kegiatan belajar sehingga siswa tersebut dapat mencapai tujuannya sebagai seorang siswa.

## **b. Sumber Motivasi**

Motivasi yang ada dalam diri seseorang tidak hanya bersumber dari orang tersebut. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009: 90) motivasi seseorang dapat bersumber dari dalam diri sendiri dan dari luar. Kemudian Sardiman A.M. (2010: 75), mengatakan bahwa motivasi dapat dirangsang oleh faktor dari luar, tetapi motivasi tumbuh di dalam diri seseorang itu sendiri. Jadi, sumber motivasi ada dua, yaitu motivasi yang berasal dari diri sendiri dan motivasi yang berasal dari luar, seperti dari keluarga, guru, masyarakat dan teman. Namun, rangsangan motivasi dari luar tidak akan menumbuhkan motivasi seseorang apabila orang tersebut tidak ingin menumbuhkan motivasi dalam dirinya. Motivasi yang bersumber dari dalam diri sendiri disebut dengan motivasi internal, sedangkan motivasi yang berasal dari luar disebut dengan motivasi eksternal. Pemberian motivasi dari orang lain pada seseorang bisa menggunakan beberapa cara seperti memberi hadiah, pujian, hukuman dan celaan.

Motivasi merupakan sesuatu yang dapat dipelihara agar selalu ada dalam diri manusia. Seorang siswa sebaiknya terus memelihara motivasi belajar di dalam dirinya, karena perilaku belajar siswa tidak selamanya baik, sering rasa malas datang, namun perilaku belajar ini bisa diperkuat dan dikembangkan. Maka dari itu motivasi intrinsik perlu untuk diperhatikan agar selalu ada dan tidak mudah hilang. Untuk menguatkan motivasi intrinsik bisa dilakukan dengan cara pemberian motivasi ekstrinsik oleh guru atau orang tua pada siswa seperti memberi hadiah atau hukuman.

### **c. Motivasi Belajar**

Motivasi belajar bersumber dari dalam diri siswa dan dari luar siswa seperti motivasi dari seorang guru. Guru merupakan pendidik yang tugasnya tidak terbatas pada memberi materi dan memberikan fasilitas pembelajaran, memperkuat motivasi siswa juga merupakan peran seorang guru. Menurut Abdul Majid (2009: 152) memotivasi anak adalah suatu kegiatan memberi dorongan pada anak agar anak bersedia mengerjakan kegiatan yang diharapkan oleh orang tua atau guru. Penguatan motivasi oleh guru bisa dilakukan dengan tindakan memberi hadiah, memuji, menegur, menghukum, atau memberi nasehat. Tindakan guru ini bisa menguatkan motivasi intrinsik siswa, siswa akan tertarik belajar dan bersedia mengerjakan kegiatan yang diharapkan oleh guru karena ingin memperoleh hadiah atau menghindari hukuman.

Saat kegiatan belajar-mengajar, sering ditemui siswa tidak melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukan, misalnya adalah mengerjakan tugas, membaca buku, menulis materi, dan memperhatikan pada saat guru menerangkan. Masalah-masalah seperti ini harus segera dicari penyebabnya. Alasan seorang siswa tidak melaksanakan tugasnya biasanya bermacam-macam, antara lain lapar, sakit, lelah, sedang ada masalah keluarga, tidak suka dengan pelajarannya, dan lain-lain. Berbagai macam alasan ini menyebabkan rendahnya motivasi belajar yang dimiliki siswa, motivasi yang rendah akan membuat siswa malas melaksanakan tugasnya sebagai pelajar dan hasil belajar siswa pun akan rendah.

Kurangnya motivasi siswa merupakan masalah yang harus segera diselesaikan, bila kadar motivasi siswa lemah siswa akan cenderung membiarkan permasalahan yang diajukan. Disaat seperti ini peran guru sangat dibutuhkan, peran guru dalam hal ini adalah sebagai sumber kekuatan yang menggerakkan siswa agar mau mengerjakan tugasnya sebagai seorang siswa. Guru menjadi sumber ekstrinsik dalam menumbuhkan motivasi siswa. Pemberian hadiah dan hukuman yang dilakukan oleh guru dapat dijadikan cara untuk menumbuhkan motivasi. Apabila siswa sudah termotivasi dan sudah sadar akan tujuan yang harus dicapai maka dia akan bersedia melibatkan diri dengan berusaha memeras otaknya sendiri saat belajar.

Belajar yang penuh motivasi akan meningkatkan hasil belajar siswa, karena belajar dengan motivasi yang tinggi akan memudahkan siswa dalam menerima pelajaran yang diberikan, dan dengan motivasi siswa akan lebih aktif dalam mencari tahu apa yang belum mereka ketahui dengan kegiatan bertanya. Anak yang memiliki motivasi akan memungkinkan ia untuk mengembangkan dirinya sendiri, dia tidak akan cepat puas dengan apa yang telah dicapainya, ingin mendapatkan pengetahuan lebih banyak dari teman-temannya dan senang bersaing untuk mendapatkan prestasi yang tinggi.

Siswa yang mempunyai motivasi berbeda dengan siswa yang tidak mempunyai motivasi saat belajar. Menurut Sardiman A.M. (2010: 83) motivasi yang ada pada diri setiap orang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Tekun menghadapi tugas.
- 2) Ulet menghadapi kesulitan. Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin.
- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa.
- 4) Lebih senang bekerja mandiri.
- 5) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin.
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya.
- 7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
- 8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Kemudian menurut Nana Sudjana (2006: 61) ciri-ciri motivasi siswa dalam belajar yang ditunjukkan pada saat melaksanakan kegiatan belajar mengajar yaitu:

- 1) Minat dan perhatian siswa terhadap pelajaran.
- 2) Semangat siswa untuk melakukan tugas-tugas belajarnya.
- 3) Tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugas-tugas belajarnya.
- 4) Reaksi yang ditunjukkan siswa terhadap stimulus yang diberikan guru.
- 5) Rasa senang dan puas dalam mengerjakan tugas yang diberikan.

Motivasi bukanlah sesuatu yang bisa dilihat secara kongkret seperti hasil belajar. Adapun untuk mengukur motivasi siswa dalam pembelajaran dapat digunakan ciri-ciri motivasi belajar yaitu minat dan perhatian siswa terhadap pelajaran, semangat siswa untuk melakukan tugas-tugas belajarnya, tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugas-tugas belajarnya, reaksi yang ditunjukkan siswa terhadap stimulus yang diberikan guru, rasa senang dan puas dalam mengerjakan tugas yang diberikan.



Motivasi adalah hal yang penting dimiliki siswa dalam kegiatan pembelajaran. Tanpa motivasi kegiatan pembelajaran tidak akan mempunyai arti karena siswa yang tidak mempunyai motivasi saat belajar tidak akan memperoleh apa-apa, materi akan masuk telinga kanan dan keluar telinga kiri. Setiap siswa mempunyai motivasi yang berbeda-beda, ada siswa yang mempunyai motivasi tinggi ada pula siswa yang motivasinya rendah. Agar semua siswa mendapatkan hasil yang optimal saat belajar maka guru harus meningkatkan motivasi belajar pada siswa yang malas. Menurut Sardiman A.M. (2010: 92-95) upaya untuk meningkatkan motivasi belajar antara lain:

1) Memberi Angka

Maksud memberi angka dalam hal ini yaitu memberi nilai pada siswa. Sebagian besar tujuan belajar siswa yaitu untuk mendapatkan nilai yang bagus. Sehingga biasanya yang dikejar siswa adalah nilai ulangan atau nilai raport.

2) Memberi Hadiah

Memberi hadiah merupakan salah satu cara untuk memotivasi siswa. Tetapi tidaklah selalu demikian, siswa yang tidak senang dan tidak berbakat dengan tugas yang diberi guru akan tidak tertarik dengan hadiah yang diberikan.

3) Saingan/kompetisi

Persaingan yang terjadi antar siswa untuk mendapatkan prestasi yang lebih baik akan meningkatkan motivasi belajar siswa.

4) *Ego-involvement*

Motivasi siswa akan meningkat ketika guru menumbuhkan kesadaran siswa akan pentingnya tugas dan menganggap tugas sebagai suatu tantangan.

## 5) Memberi Ulangan

Siswa akan termotivasi untuk giat belajar apabila siswa tersebut mengetahui akan ada ulangan.

## 6) Mengetahui Hasil

Hasil pekerjaan yang diketahui oleh siswa, apalagi jika terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk giat belajar.

## 7) Pujian

Pujian merupakan bentuk penguatan yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik.

## 8) Hukuman

Hukuman merupakan penguatan yang negatif, namun jika diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi.

## 9) Hasrat untuk Belajar

Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik memang sudah ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik.

## 10) Minat

Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok.

### 11) Tujuan yang Diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa, akan merupakan alat motivasi yang sangat penting.

Selain memberi nilai, hadiah, pujian, dan hukuman, motivasi belajar siswa juga dapat ditingkatkan dengan penggunaan berbagai metode pembelajaran. Penggunaan metode pembelajaran yang variatif akan membuat siswa senang dan tidak bosan saat belajar. Salah satu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi siswa yaitu metode tutorial sebaya. Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono (2004: 184) tutorial sebaya dapat menambah motivasi belajar siswa, rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri.

Jadi dapat disimpulkan, cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa antara lain memberi angka atau nilai agar tumbuh keinginan siswa untuk bersaing mendapatkan nilai yang terbaik, memberikan hadiah pada siswa agar merasa senang dan dihargai, mengadakan kompetisi agar timbul persaingan dalam diri siswa untuk menjadi yang terbaik, menumbuhkan kesadaran siswa tentang pentingnya tugas, memberi ulangan agar siswa rajin belajar, memberi tahu hasil belajar pada siswa agar siswa tahu peningkatan hasil belajarnya, memberikan pujian pada siswa, memberikan hukuman agar siswa malu dan mau memperbaiki diri, meningkatkan hasrat belajar, memunculkan minat siswa untuk belajar, memberikan tujuan instruksional yang bagus agar diakui dan dianggap penting oleh siswa. Motivasi belajar juga akan meningkat ketika guru

menggunakan metode pembelajaran yang variatif, salah satunya yaitu metode tutorial sebaya.

Motivasi belajar merupakan penggerak kemajuan masyarakat. Motivasi belajar ini perlu dimiliki oleh siswa SMP dan seorang guru di SMP dituntut untuk mampu memperkuat motivasi siswa. Motivasi belajar ini tidak hanya penting bagi siswa, namun juga penting untuk guru. Menurut Dimiyati & Mudjiono (2009: 85) pentingnya motivasi belajar bagi siswa adalah:

- 1) Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses, dan hasil akhir.
- 2) Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, yang dibandingkan dengan teman sebayanya.
- 3) Mengarahkan kegiatan belajar.
- 4) Membesarkan semangat belajar.
- 5) Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja (di sela-selanya adalah istirahat atau bermain) yang berkesinambungan, individu dilatih untuk menggunakan kekuatannya sedemikain rupa sehingga dapat berhasil.

Kelima hal ini menunjukkan pentingnya motivasi disadari oleh pelakunya sendiri. Bila motivasi ini disadari oleh siswa maka suatu pekerjaan sebagai seorang siswa dapat terselesaikan dengan baik. Motivasi belajar juga penting diketahui oleh seorang guru. Pengetahuan dan pemahaman tentang motivasi belajar pada siswa bermanfaat bagi guru, Menurut Dimiyati & Mudjiono (2009: 85-86) manfaat motivasi belajar bagi guru sebagai berikut:

- 1) Membangkitkan, meningkatkan, dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil.
- 2) Mengetahui dan memahami motivasi belajar siswa di kelas bermacam-ragam.
- 3) Meningkatkan dan meyadarkan guru untuk memilih satu diantara bermacam-macam peran seperti sebagai penasihat, fasilitator,

instruktur, teman diskusi, penyemangat, pemberi hadiah, atau pendidik.

- 4) Memberi peluang guru untuk “unjuk kerja” rekayasa pedagogis.

Guru yang mengetahui motivasi belajar akan menjadi guru yang memahami siswanya. Guru tersebut akan tahu siapa saja siswa yang mempunyai motivasi belajar tinggi dan siapa saja yang mempunyai motivasi belajar rendah. Guru tersebut akan langsung bertindak untuk meningkatkan motivasi belajar seluruh siswanya agar mendapatkan hasil belajar yang optimal dengan berbagai strategi mengajar. Intinya, guru yang memahami motivasi belajar siswa akan melakukan berbagai cara untuk memelihara semangat siswa agar semua tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

### **3. Hasil Belajar**

#### **a. Pengertian Belajar**

Istilah belajar sering muncul apabila kita berbicara tentang pendidikan. Belajar merupakan sesuatu yang sangat sering dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan pengetahuan. Menurut Sugihartono, dkk (2007: 73-74) belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman. Pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh oleh individu akan merubah tingkah lakunya karena ada interaksi antara individu dan lingkungannya. Kemudian Kolb (Trianto, 2010: 177) menjelaskan bahwa belajar adalah proses pengetahuan dikreasi melalui transformasi pengalaman.

Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa untuk memperoleh pemahaman tentang berbagai hal yang ada di sekitarnya. Ada

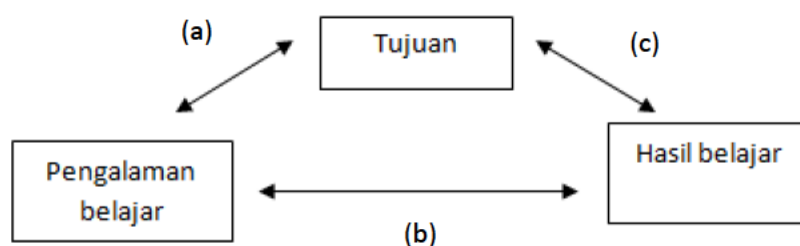
interaksi antara siswa dengan lingkungannya saat siswa tersebut belajar, mustahil apabila siswa belajar tanpa lingkungan yang ada di sekitarnya karena lingkunganlah yang memberi berbagai hal untuk dipelajari, seperti kebudayaan, ekonomi, dan politik. Setelah siswa memahami lingkungannya, tahu mana yang benar dan mana yang salah maka akan ada perubahan tingkah laku dari siswa tersebut yang menyesuaikan dengan lingkungannya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman, yang dapat merubah tingkah laku individu karena terdapat interaksi antara individu dan lingkungannya. Belajar akan membuat individu tahu apa yang baik dan apa yang buruk, apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan.

#### **b. Pengertian Hasil Belajar**

Hasil merupakan sesuatu yang diperoleh oleh individu setelah individu tersebut melakukan suatu pekerjaan/kegiatan. Dalam kegiatan pembelajaran terdapat istilah yang disebut dengan hasil belajar. Menurut Nana Sudjana (2006: 22) hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh oleh siswa setelah siswa menerima pengalaman belajar, berupa kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa tersebut. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku siswa. Menurut Agus Suprijono (2013: 5) hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja.

Menurut Nana Sudjana (2006: 2) belajar dan mengajar sebagai suatu proses mengandung tiga unsur yang dapat dibedakan, yakni tujuan pengajaran atau tujuan instruksional, proses belajar mengajar, dan hasil belajar. Ketiga unsur ini saling berhubungan. Hasil belajar yang diperoleh oleh siswa sangat berhubungan dengan tujuan instruksional dan proses belajar yang dialaminya. Menurut Nana Sudjana (2006: 2) hubungan ketiga unsur tersebut digambarkan dalam diagram sebagai berikut:



Gambar 2. Hubungan Unsur-unsur dalam Belajar Mengajar

“Garis (a) menunjukkan hubungan antara tujuan instruksional dengan pengalaman belajar, garis (b) menunjukkan hubungan antara pengalaman belajar dengan hasil belajar, dan garis (c) menunjukkan hubungan tujuan instruksional dengan hasil belajar. Dari diagram di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan penilaian dinyatakan oleh garis (c), yakni suatu tindakan atau kegiatan untuk melihat sejauh mana tujuan-tujuan instruksional telah dapat dicapai atau dikuasai oleh siswa dalam bentuk hasil-hasil belajar yang diperlihatkannya setelah mereka menempuh pengalamannya (proses belajar mengajar). Sedangkan garis (b) merupakan kegiatan penilaian untuk mengetahui keefektifan pengalaman belajar dalam mencapai hasil belajar yang optimal.”

Menurut Sugihartono, dkk (2007: 131) kaitannya dengan keseluruhan strategi dan proses belajar mengajar, biasanya norma yang digunakan dalam penilaian adalah hal-hal yang diturunkan dari tujuan-tujuan instruksional pengajaran yang ingin dicapai dalam pembelajaran. Jadi, tujuan

instruksional merupakan acuan dari hasil belajar, apabila seorang siswa sudah mencapai tujuan pengajaran dengan baik maka hasil belajarnya akan baik, sebaliknya siswa yang belum memenuhi tujuan instruksional akan mendapat hasil belajar yang kurang baik. Untuk mencapai tujuan instruksional seorang siswa harus menempuh proses belajar mengajar, proses belajar mengajar ini akan mempengaruhi hasil belajar. Apabila proses belajarnya baik maka siswa akan dapat mencapai tujuan instruksional dan mendapat hasil belajar yang memuaskan. Sebaliknya apabila proses belajar buruk, siswa tersebut tidak dapat mencapai tujuan instruksional yang mengakibatkan hasil belajarnya kurang memuaskan.

Hasil belajar merupakan hal yang amat penting, hasil belajar dapat memberi informasi tentang pencapaian tujuan instruksional siswa. Hasil belajar yang baik akan terwujud apabila proses belajar atau kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik. Kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar adalah kegiatan yang memanfaatkan metode pembelajaran variatif. Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa yaitu metode tutorial sebaya. Menurut Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain (2006: 27) metode tutorial sebaya akan memberi hasil yang baik bagi anak yang mempunyai perasaan takut dan enggan pada guru. Kemudian menurut Neila Ramdhani (2012: 43) tutorial sebaya dapat menambah tingkat pemahaman tutor pada materi, karena saat tutor menerangkan materi pada siswa lain maka dia juga menerangkan pada dirinya sendiri. Sehingga tutor bisa



mencapai tujuan instruksional dengan baik dan mendapat hasil belajar memuaskan.

Jadi dapat ditarik kesimpulan, bahwa hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh oleh siswa setelah siswa menerima pengalaman belajar, berupa kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa tersebut. Kemampuan tersebut mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotoris. Hasil belajar sangat erat kaitannya dengan tujuan instruksional dan pengalaman belajar. Tujuan instruksional merupakan acuan untuk mengetahui hasil belajar siswa, dan untuk mencapai tujuan instruksional seorang siswa harus menempuh pengalaman belajar (proses belajar mengajar). Hasil belajar yang baik akan terwujud apabila proses belajar mengajar baik, karena proses belajar mengajar yang baik akan membantu siswa untuk mencapai tujuan instruksional.

### **c. Klasifikasi Hasil Belajar**

Evaluasi hasil belajar memiliki sasaran berupa ranah-ranah yang terkandung dalam tujuan instruksional untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam pembelajaran. Menurut Benyamin Bloom (Nana Sudjana, 2006: 22-23) ranah tujuan pendidikan tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu:

- a. Ranah kognitif, ranah ini terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.

- b. Ranah afektif, ranah ini berkaitan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yaitu aspek penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
- c. Ranah psikomotoris, ada enam aspek dalam ranah psikomotoris yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan ketrampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Ranah kognitif merupakan ranah yang paling dominan dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran atau materi. Menurut Mimin Haryati (2007: 22) Aspek kognitif berhubungan dengan kemampuan berfikir termasuk di dalamnya kemampuan memahami, menghafal, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi. Ranah kognitif ini mempunyai enam aspek, yaitu aspek pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Aspek pengetahuan dan pemahaman disebut kognitif tingkat rendah, sedangkan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Menurut Nana Sudjana (2006: 30) tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah lakunya seperti perhatian siswa terhadap pelajaran, disiplin saat belajar, menghargai guru dan teman sekelas, serta hubungannya dengan warga sekolah. Ada beberapa jenis kategori ranah afektif sebagai hasil

belajar. Kategorinya yaitu *receiving*, *responding* atau jawaban, *valuing* (penilaian), organisasi, dan karakteristik nilai atau internalisasi nilai.

Menurut Nana Sudjana (2006: 30-31) hasil belajar psikomotoris tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan yaitu gerakan refleks, ketrampilan pada gerakan-gerakan dasar, kemampuan perseptual, kemampuan di bidang fisik, gerakan-gerakan *skill*, dan kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-decursive* seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

Hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotoris selalu berhubungan satu sama lain. Menurut Nana Sudjana (2006: 31) seseorang yang berubah kognisinya maka sikap dan perilakunya juga akan berubah. Hasil belajar afektif dan psikomotoris ada yang tampak pada saat proses belajar-mengajar berlangsung dan ada pula yang baru tampak setelah pengajaran diberikan. Itulah yang menyebabkan hasil belajar afektif dan psikomotoris sifatnya lebih luas, lebih sulit dipantau namun memiliki nilai yang sangat berarti bagi kehidupan siswa sebab dapat secara langsung mempengaruhi perilakunya.

#### **d. Pengukuran dan Penilaian Hasil Belajar**

Pengertian pengukuran dan penilaian sering dicampuradukan oleh banyak orang. Padahal keduanya mempunyai pengertian yang berbeda. Menurut Hamzah B. Uno & Satria Koni (2012: 2) pengukuran dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan untuk memberikan angka-angka

pada suatu gejala, peristiwa atau benda, sehingga hasil pengukuran akan selalu berupa angka. Kemudian menurut Zainal Arifin (2012: 4) pengukuran adalah suatu kegiatan untuk menentukan kuantitas sesuatu, seperti kuantitas siswa, guru, gedung, meja, dan lain sebagainya. Dalam kegiatan belajar mengajar, pengukuran hasil belajar dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh perubahan tingkah laku siswa setelah melalui proses belajar.

Penilaian merupakan suatu kegiatan memberi nilai terhadap hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa, baik, buruk, atau sedang. Menurut Sugihartono, dkk (2007: 130) penilaian adalah suatu tindakan untuk memberikan interpretasi terhadap hasil pengukuran. Terdapat norma yang digunakan untuk menilai sesuatu untuk mengetahui baik buruk atau rendah tingginya suatu aspek tertentu. Sedangkan menurut Zainal Arifin (2012: 4) penilaian adalah suatu proses yang sifatnya sistematis dan berkesinambungan, jadi dalam menilai sesuatu membutuhkan waktu yang tidak singkat dan tidak bisa hanya melihat satu aspek saja. Penilaian ini digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar siswa dalam rangka membuat keputusan-keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu.

Diperlukan adanya kriteria dan ukuran untuk dapat menentukan nilai suatu objek. Misalnya untuk dapat mengatakan baik, sedang, atau kurang harus ada ukuran yang jelas bagaimana sesuatu bisa dikatakan baik, sedang maupun kurang. Maksud dari diadakannya penilaian yaitu untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dan untuk

mengetahui apakah tujuan-tujuan tersebut penting bagi siswa dan bagaimana siswa mencapainya.

Menurut Nana Sudjana (2006: 35) alat penilaian yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar yaitu tes, baik tes uraian maupun tes objektif. Tes pada umumnya digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa dalam aspek kognitif berkenaan dengan penguasaan bahan pengajaran. Secara umum, tes uraian adalah pertanyaan yang menuntut siswa menjawabnya dalam bentuk menguraikan, menjelaskan, mendiskusikan, membandingkan, memberikan alasan dan bentuk lain yang sejenis sesuai dengan tuntutan pertanyaan dengan menggunakan kata-kata dan bahasa sendiri. Jenis dari tes uraian ini ada dua yaitu uraian bebas dan uraian terbatas.

Alat penilaian yang kedua yaitu tes objektif. Tes objektif ini mempunyai beberapa bentuk, yaitu bentuk soal jawaban singkat, benar-salah, soal menjodohkan dan pilihan ganda. Soal-soal bentuk objektif ini banyak digunakan dalam penilaian hasil belajar, karena tes objektif dapat mencakup materi pelajaran yang luas dan tes ini memberikan kemudahan pada siswa untuk menjawab serta guru untuk menilainya.

Pemberian nilai hasil belajar dapat menggunakan beberapa cara, seperti menilai dengan huruf atau dengan angka. Menurut Nana Sudjana (2006: 7) cara yang dapat digunakan dalam penilaian hasil belajar yaitu menggunakan sistem huruf, seperti nilai A, B, C, D, dan G (gagal). A mempunyai arti bahwa nilai tersebut tinggi, paling baik, atau sempurna; B baik; C sedang; dan D kurang. Cara penilaian yang lain yaitu menggunakan

sistem angka yang menggunakan beberapa standar. Dalam standar empat, angka 4 setara dengan A, angka 3 setara dengan B, angka 2 setara dengan C, dan angka 1 setara dengan D. Ada juga standar sepuluh, yakni menggunakan rentangan angka dari 1-10 dan standar 100 yaitu menggunakan rentangan angka dari 1-100.

Sistem penilaian adalah cara yang digunakan dalam menentukan derajat keberhasilan siswa sehingga dapat diketahui apakah siswa telah mencapai tujuan instruksional atau belum. Dalam menilai siswa guru bisa menggunakan dua macam acuan, yaitu acuan norma dan patokan. Penilaian acuan norma mengacu pada rata-rata kelas, sedangkan penilaian acuan patokan mengacu pada tujuan instruksional pembelajaran. Penjabaran tentang penilaian acuan norma dan penilaian acuan patokan menurut Sugihartono, dkk (2007: 131-132) yaitu:

- 1) Penilaian Acuan Norma (PAN)  
Penilaian acuan norma disebut juga dengan penilaian acuan relatif atau penilaian acuan kelompok, yaitu penilaian yang dilakukan dengan membandingkan hasil belajar seorang siswa terhadap hasil belajar siswa lainnya dalam kelompok.
- 2) Penilaian Acuan Patokan (PAP)  
Penilaian acuan patokan artinya penilaian yang dilakukan dengan membandingkan hasil belajar siswa terhadap suatu patokan yang telah ditetapkan sebelumnya. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa sebelum usaha atau kegiatan penilaian dilakukan, terlebih dahulu harus ditetapkan patokan yang akan dipakai untuk membandingkan angka-angka hasil pengukuran agar hasil itu mempunyai arti tertentu. Patokan yang telah ditetapkan sebelum pengukuran atau penilaian dilakukan biasanya disebut “batas lulus” atau “tingkat penguasaan minimum.”

Acuan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penilaian acuan patokan. Sebab yang digunakan untuk melihat apakah siswa sudah

berhasil atau belum adalah nilai KKM (kriteria ketuntasan minimal), KKM di SMPN 1 Kemranjen adalah 75. Hasil belajar pada penelitian ini diperoleh dari tes yang dilakukan setelah tindakan. Soal tes berbentuk pilihan ganda yang telah melewati proses uji coba instrumen.

#### **4. Mata Pelajaran IPS**

##### **a. Pengertian Mata Pelajaran IPS**

Mata pelajaran IPS merupakan mata pelajaran terpadu karena IPS adalah integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi, dijelaskan bahwa pada jenjang SMP/MTs mata pelajaran IPS memuat materi geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi. Mata pelajaran IPS mengarahkan siswa untuk dapat menjadi warga negara yang tahu akan hak dan kewajiban, demokratis, kritis, tanggap terhadap masalah yang terjadi di lingkungannya dan memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan.

Pengembangan pembelajaran terpadu, dalam hal ini, dapat mengambil suatu topik dari suatu cabang ilmu tertentu, kemudian dilengkapi, dibahas, diperluas, dan diperdalam dengan cabang-cabang ilmu yang lain. Topik atau tema dapat dikembangkan dari isu, peristiwa, dan permasalahan yang berkembang.

Mata pelajaran IPS ada di semua jenjang persekolahan termasuk di perguruan tinggi sebagai program studi. Sapriya (2011: 19) menjelaskan

bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan nama mata pelajaran yang ada di tingkat sekolah dasar dan menengah atau nama program studi di perguruan tinggi yang identik dengan istilah “*social studies*”. Adanya mata pelajaran IPS di semua jenjang pendidikan menandakan bahwa IPS sangat penting untuk dipelajari. Mata pelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat yang dinamis sehingga dengan mempelajari IPS siswa menjadi tahu tentang kondisi sosial dan akan dapat menghadapi tantangan berat dalam kehidupan masyarakat yang selalu mengalami perubahan.

Jadi dapat disimpulkan mata pelajaran IPS adalah mata pelajaran terpadu yang mengintegrasikan materi geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi dengan menggunakan tema atau topik tertentu. Mata pelajaran IPS ada di semua jenjang persekolahan termasuk perguruan tinggi, yang dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat yang dinamis sehingga membuat siswa memahami secara menyeluruh kondisi sosial masyarakatnya.

#### **b. Tujuan Mata Pelajaran IPS**

Mata pelajaran IPS memberikan siswa pengetahuan tentang masyarakat dan lingkungannya serta permasalahan-permasalahan yang terjadi di dalamnya baik masyarakat jaman sekarang maupun jaman dahulu. Permasalahan-permasalahan yang terjadi antara lain masalah budaya,



ekonomi, politik, kemiskinan, bencana, dan pengangguran. Siswa diberi mata pelajaran seperti ini karena mata pelajaran IPS mempunyai tujuan. Menurut Gross (Trianto, 2010: 173) tujuan dari pendidikan IPS di sekolah adalah untuk mempersiapkan siswa agar menjadi warga negara yang baik dalam kehidupannya di masyarakat. Kemudian Muhammad Numan Somantri (2001: 259) menyebutkan terdapat empat pendapat mengenai tujuan pengajaran IPS di sekolah, yaitu:

- 1) Pendapat yang pertama yaitu untuk mendidik para siswa menjadi ahli ekonomi, politik, hukum, sosiologi dan pengetahuan sosial lainnya.
- 2) Pendapat yang kedua yaitu untuk menumbuhkan warga negara yang baik.
- 3) Pendapat ketiga merupakan kompromi dari pendapat pertama dan kedua. Karena itu, organisasi bahan pelajaran harus dapat menampung tujuan para siswa yang akan meneruskan pendidikannya ke universitas maupun yang akan terjun langsung ke masyarakat.
- 4) Pendapat keempat yaitu pengajaran IPS disekolah dimaksudkan untuk mempelajari bahan pelajaran yang sifatnya tertutup atau tabu untuk dibicarakan.

Secara hukum, tujuan pendidikan IPS menurut Permendiknas No 22 tahun 2006 dapat dirinci sebagai berikut:

- 1) Mengarahkan peserta didik untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

- 2) Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- 3) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- 4) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- 5) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Jadi dapat disimpulkan, tujuan dari mata pelajaran IPS yaitu sebagai berikut:

- 1) Membentuk siswa menjadi warga negara yang baik.
- 2) Mendidik siswa agar menjadi ahli dalam ilmu sosial.
- 3) Agar siswa dapat mempelajari pelajaran yang tabu yang timbul dari ilmu-ilmu sosial seperti politik, sejarah dan geografi.
- 4) Membentuk siswa yang sadar terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, bersifat demokratis dan bertanggung jawab.
- 5) Membentuk siswa yang kritis dalam berpikir, dapat berpartisipasi dalam memecahkan masalah-masalah sosial.
- 6) Mendidik siswa agar mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.

- 7) Membentuk siswa agar mampu berkomunikasi dengan baik, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk.

### **c. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar**

Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS menjadi landasan untuk menentukan materi pokok dalam mata pelajaran IPS, menentukan kegiatan pembelajaran yang cocok, dan menentukan indikator pencapaian kompetensi.

Standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah standar kompetensi 6 yaitu tentang memahami pranata dan penyimpangan sosial, kemudian kompetensi dasar yang akan digunakan adalah KD 6.2 yaitu mendeskripsikan pranata sosial dalam kehidupan masyarakat.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fian Lukas Guntur Warsono pada tahun 2011 dengan skripsinya yang berjudul “Penerapan Metode Tutorial Sebaya Dalam Pembelajaran Ekonomi Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Yogyakarta Tahun Ajaran 2010/2011”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode Tutorial Sebaya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari prestasi belajar yang terus meningkat dari siklus I, II, dan III. Pada siklus I diperoleh rata-rata prestasi belajar siswa 72,58, pada siklus II rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 76,65, dan pada siklus III rata-rata prestasi belajar siswa meningkat kembali menjadi 84,9. Persamaan

penelitian saudara Lukas dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang metode pembelajaran tutorial sebaya. Jadi memiliki persamaan pada variabel X. Sedangkan perbedaannya pada variabel Y, penelitian yang dilakukan oleh saudara Fian meneliti tentang prestasi belajar sedangkan penelitian ini meneliti tentang motivasi dan hasil belajar siswa. Sumbangan penelitian saudara Fian pada penelitian ini adalah membantu memahami secara lebih dalam tentang metode tutorial sebaya dan membantu mencari teori metode tutorial sebaya.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Dendi Tri Sunarno pada tahun 2012 dengan skripsinya yang berjudul “Upaya Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa dengan Penerapan Media *Slide PowerPoint* Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII A SMP Negeri 3 Sleman”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode *Slide PowerPoint* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Peningkatan motivasi belajar dapat dilihat dari hasil angket pada tiap siklusnya. Pada siklus I motivasi siswa sebesar 72,4%, pada siklus II meningkat menjadi 77,9%, dan pada siklus III meningkat menjadi 79,7%. Penggunaan media *Slide PowerPoint* juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa, hal ini dapat dilihat dari rata-rata tes pada tiap siklus. Pada siklus I rata-rata nilai siswa 66, pada siklus II meningkat menjadi 77,2 dan pada siklus III meningkat menjadi 80,6. Persamaan penelitian saudara Dendi dengan penelitian ini adalah pada variabel Y, yaitu sama-sama meneliti tentang motivasi dan hasil belajar siswa. Sedangkan perbedaannya yaitu pada variabel X,

penelitian saudara Dendi meneliti tentang media *Slide PowerPoint* sedangkan penelitian ini meneliti tentang metode pembelajaran tutorial sebaya. Sumbangan penelitian saudara Dendi pada penelitian ini adalah membantu dalam menyusun instrumen, membantu dalam menentukan indikator motivasi, membantu dalam memahami motivasi dan hasil belajar siswa serta membantu dalam analisis data.

### **C. Kerangka Pikir**

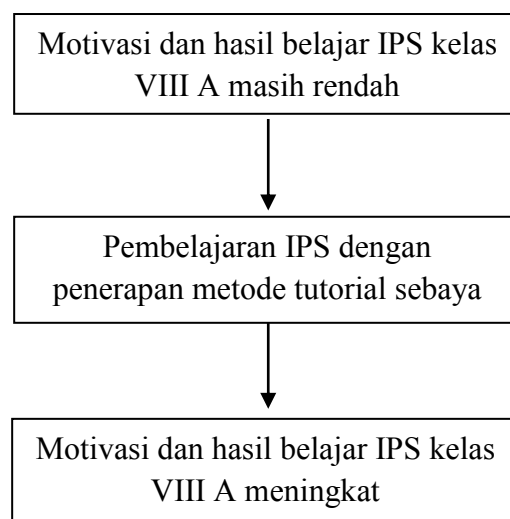
Banyak permasalahan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran IPS. Permasalahan-permasalahan yang terjadi antara lain kurangnya motivasi belajar siswa serta hasil belajar siswa yang kurang memuaskan. Kondisi ini terutama terjadi di SMPN 1 Kemranjen kelas VIII A. Rendahnya motivasi belajar siswa pada kelas VIII A dapat dilihat dari masih banyaknya siswa yang ramai sendiri ketika guru sedang berbicara di depan kelas, siswa tidak serius saat diberi tugas oleh guru, dan malasnya siswa bertanya pada guru. Kemudian hasil belajar siswa yang kurang memuaskan dilihat dari rendahnya nilai rata-rata kelas pada mata pelajaran IPS.

Motivasi belajar yang rendah disebabkan oleh berbagai hal, antara lain siswa mempunyai masalah dalam keluarga atau dalam pergaulan antar teman, siswa sakit, lapar, tidak menyukai pelajaran yang diberikan, bosan dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan di kelas, tidak menyukai guru, dan lain sebagainya. Hasil belajar yang rendah juga disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya yaitu siswa takut atau malu bertanya pada guru. Padahal bertanya merupakan suatu hal yang penting untuk memperjelas atau memperdalam

pemahaman materi. Takut atau malasnya siswa dalam bertanya disebabkan oleh beberapa hal, antara lain takut dimarahi guru dan kurang dekatnya hubungan antara guru dengan siswa yang menyebabkan siswa kurang nyaman. Pada saat seperti ini siswa lebih memilih bertanya pada temannya, hubungan yang dekat antar siswa menimbulkan rasa nyaman dan menyebabkan siswa tidak takut atau malu untuk bertanya pada temannya sendiri. Sebab-sebab rendahnya motivasi dan hasil belajar yang telah diuraikan terjadi pada kelas VIII A, sehingga Permasalahan takut dan malunya siswa untuk bertanya pada guru terjadi pada siswa kelas VIII A, sehingga membuat kelas ini mempunyai nilai rata-rata paling rendah dibanding kelas yang lain yaitu 71,7.

Motivasi dan hasil belajar yang rendah merupakan masalah yang harus cepat diselesaikan agar tercipta SDM yang berkualitas. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah rendahnya motivasi dan hasil belajar tersebut yaitu dengan menerapkan metode pembelajaran tutorial sebaya dalam kegiatan pembelajaran IPS. Metode tutorial sebaya merupakan metode pembelajaran yang mengarah pada siswa (*student center*) sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan sesuai keinginannya. Metode ini merupakan metode dimana orang yang mengajar bukanlah guru mata pelajaran, namun orang yang mengajar adalah teman dari siswa itu sendiri. Siswa yang ditunjuk sebagai tutor adalah siswa yang prestasi belajarnya tinggi dalam pelajaran IPS, mau dan mampu membantu temannya dalam memahami pelajaran dan pandai dalam berkomunikasi.

Metode tutorial sebaya dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPS. Siswa yang takut pada guru dan merasa nyaman saat diajari oleh temannya sendiri akan senang saat pembelajaran berlangsung, dia lebih giat dalam belajar, tidak malu untuk mengutarakan pertanyaan, dan mudah dalam memahami materi karena bahasa yang digunakan oleh tutor saat menerangkan sama dengan bahasa para siswa yaitu bahasa anak. Metode tutorial sebaya dapat menimbulkan persaingan dalam diri siswa, saat guru meminta beberapa siswa untuk mengajar temannya sendiri di kelas maka akan muncul keinginan dari hati siswa yang tidak menjadi tutor untuk lebih baik daripada tutornya. Untuk lebih jelasnya, kerangka pikir digambarkan pada bagan di bawah ini:



Gambar 3. Kerangka Pikir Penerapan Metode Tutorial Sebaya untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPS

#### **D. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan landasan teori dan kerangka pikir, maka hipotesis yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Metode pembelajaran tutorial sebaya dapat meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran IPS kelas VIII A SMP Negeri 1 Kemranjen.
2. Metode pembelajaran tutorial sebaya meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS kelas VIII A SMP Negeri 1 Kemranjen.